




Research Article

Sunan An-Nasa'i: Kontribusi Imam An-Nasai Dalam Menyusun Hadis Hukum dan Adab

Fauzi Syam Latief

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: fauzisyam85@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 04, 2026

How to Cite: Fauzi Syam Latief. (2026) "Sunan An-Nasai: Imam An-Nasai's Contribution to Compiling Hadith on Law and Etiquette", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 178–188. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2024.

Sunan An-Nasai: Imam An-Nasai's Contribution to Compiling Hadith on Law and Etiquette

Abstract. This study analyzes Sunan An-Nasa'i with a focus on its contribution to Islamic law (fiqh) and ethics, as well as the practical application of its hadiths in contemporary Muslim society. Compiled by Imam Ahmad ibn Shu'ayb An-Nasa'i, Sunan An-Nasa'i is one of the six primary hadith collections in Sunni Islam, known for its strict authenticity and focus on legal and ethical teachings. Using a qualitative approach with text analysis, this study examines hadiths related to legal principles and ethical behavior to understand their relevance in the context of modern social, legal, and political developments. This study compares the hadiths in Sunan An-Nasa'i with similar ones in Sahih Bukhari and Sahih Muslim to highlight similarities and differences in the presentation of law and ethics. The findings show that Sunan An-Nasa'i offers practical guidance on issues such as social justice, personal behavior, marriage, transactions, and public ethics. These hadiths remain relevant in the modern world, addressing challenges such as the integration of Islamic values into national legal systems and ethical dilemmas arising from technological advancements and globalization. This study emphasizes

the importance of integrating these teachings into Islamic education and contemporary legal practice to promote justice, equal ity, and ethical conduct in the Muslim community.

Keywords: Sunan An-Nasa'i, Islamic Law, Ethics, Fiqh, Social Ethics

Abstrak. Penelitian ini menganalisis Sunan An-Nasa'i dengan fokus pada kontribusinya terhadap hukum Islam (fiqh) dan adab, serta penerapan praktis hadis-hadisnya dalam masyarakat Islam kontemporer. Disusun oleh Imam Ahmad ibn Shu'ayb An-Nasa'i, Sunan An-Nasa'i merupakan salah satu dari enam koleksi hadis utama dalam Islam Sunni yang dikenal karena keotentikannya yang ketat dan fokus pada ajaran hukum dan etika. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks, penelitian ini mengkaji hadis-hadis terkait hukum dan perilaku etis untuk memahami relevansinya dalam konteks sosial, hukum, dan politik modern. Penelitian ini membandingkan hadis-hadis dalam Sunan An-Nasa'i dengan hadis serupa dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim untuk menyoroti kesamaan dan perbedaan dalam penyampaian hukum dan adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan An-Nasa'i memberikan panduan praktis mengenai isu-isu seperti keadilan sosial, perilaku pribadi, pernikahan, transaksi, dan etika publik. Hadis-hadis ini tetap relevan dalam masyarakat modern, mengatasi tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem hukum nasional dan dilema etika akibat kemajuan teknologi serta globalisasi. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi ajaran-ajaran tersebut dalam pendidikan Islam dan praktik hukum kontemporer untuk mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan perilaku etis dalam komunitas Muslim.

Kata Kunci: Sunan An-Nasa'i, Hukum Islam, Adab, Fiqh, Etika Sosial

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Alquran. Hadis menjelaskan Alquran dari berbagai segi, menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global dan menguraikan hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Alquran. Dengan demikian, Hadis merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh Alquran, terkadang merupakan amalan yang muncul dari Rasulullah saw, atau merupakan perkataan yang Beliau sabdakan pada suatu kesempatan atau perilaku dan perkataan sahabat yang tidak ditentang oleh Nabi tetapi hanya diam atau justru menilai baik (taqrir). Pentingnya Hadis dalam menetapkan hukum mengharuskan para ulama lebih teliti dalam mengutip Hadis, karena Hadis seiring perubahan waktu terbagi menjadi Hadis Shahih, Hasan dan Dha'if. Untuk menyelusuri keadaan Hadis tertentu maka lahirlah ilmu yang mempelajari Hadis atau disebut dengan Ulumul Hadis, yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi (sanad) dan marwi (matan) suatu Hadis, dari segi diterima dan ditolaknya Hadis tersebut (Yuslem, 2001). Sunan An-Nasa'i, yang disusun oleh Imam Ahmad ibn Shu'ayb An-Nasa'i (w. 303 H/915 M), merupakan salah satu dari enam koleksi hadis yang diakui dalam Islam Sunni. Imam An-Nasa'i dikenal karena metodologinya yang ketat dalam memilih perawi dan menilai keautentikan hadis, menjadikan koleksi ini sebagai salah satu sumber hadis yang paling dipercaya (A.Irawan, 2023). Sunan An-Nasa'i mencakup lebih dari 5.700 hadis yang mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, termasuk tata cara bersuci, salat, zakat, puasa, pernikahan, dan banyak lagi (Harmuliani, N., Rubino, R., & Putra, 2023).

Koleksi hadis dalam Sunan An-Nasa'i sangat penting untuk memahami praktik-praktik hukum dan moral dalam Islam, karena memberikan pedoman praktis bagi umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hukum Islam, tetapi juga menyajikan perspektif unik mengenai perilaku pribadi dan norma sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, penting untuk mengkaji kembali kebijaksanaan yang terkandung dalam teks-teks ini, karena tetap relevan dalam menghadapi tantangan hukum dan sosial yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia. Melalui eksplorasi mendalam terhadap hadis-hadis ini, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti relevansinya dalam menangani masalah hukum dan sosial kontemporer.

Masalah utama yang ingin diatasi dalam penelitian ini adalah terbatasnya perhatian yang diberikan pada dimensi hukum dan etika dari *Sunan An-Nasa'i*. Meskipun banyak penelitian yang telah fokus pada aspek teologis dan ritualistik dari koleksi ini, belum ada analisis yang komprehensif mengenai kontribusinya terhadap hukum Islam dan etika (Sumintono, B., Kusumaputri, E., Hariri, H., & Juniardi, 2023). Selain itu, masih sedikit penelitian yang menghubungkan hadis-hadis hukum dan etika dalam *Sunan An-Nasa'i* dengan penerapannya dalam sistem hukum dan norma sosial modern, meskipun banyak hadis yang sangat relevan dengan praktik keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana hadis-hadis ini dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah hukum dan etika yang dihadapi umat Islam saat ini.

Solusi untuk mengatasi kekosongan ini adalah dengan melakukan analisis mendalam terhadap hadis-hadis hukum dan etika dalam *Sunan An-Nasa'i*, serta menyoroti relevansinya dalam konteks hukum Islam dan norma sosial saat ini. Penelitian ini juga akan membandingkan hadis-hadis tersebut dengan hadis-hadis dalam koleksi hadis utama lainnya, seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, untuk menilai kontribusi unik An-Nasa'i dalam bidang hukum dan etika. Dengan meneliti hadis-hadis ini dalam konteks sejarahnya dan menerapkannya pada isu-isu kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peranannya dalam perkembangan pemikiran hukum dan sosial Islam.

Kontribusi Sunan An-Nasa'i terhadap hukum Islam (fiqh) telah banyak dibahas, namun fokus khusus pada hukum (ahkam) memberikan perspektif yang sangat berharga untuk memahami aplikasi praktis dari hadis-hadis tersebut. Metodologi Imam An-Nasa'i dalam mengumpulkan hadis dipandu oleh komitmennya untuk memilih riwayat yang sahih, terutama yang memuat aturan hukum yang jelas dan dapat diterapkan. Fokus ini membuat Sunan An-Nasa'i menjadi sumber penting bagi para ulama fiqh dalam merumuskan fatwa-fatwa terkait isu-isu seperti pernikahan, transaksi, dan hukum pidana. Fokus pada kejelasan dan keautentikan menjadikan Sunan An-Nasa'i sebagai koleksi yang sangat dihargai dalam diskusi-diskusi hukum Islam, terutama dalam menjawab persoalan hukum kontemporer.

Sedangkan mengenai adab, An-Nasa'i juga menyajikan ajaran yang sangat berharga terkait perilaku pribadi, interaksi sosial, dan etika moral. Hadis-hadis dalam Sunan An-Nasa'i memberikan pedoman praktis tentang berbagai aspek perilaku pribadi dan sosial, seperti kebersihan, cara makan, berpakaian, dan interaksi antar

individu (I. Akbar, 2023). Hadis-hadis adab ini sangat penting dalam membentuk karakter moral umat Muslim, karena mencerminkan ajaran dan praktik Nabi Muhammad (saw) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, ajaran-ajaran ini masih memberikan petunjuk berharga mengenai cara hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam urusan keluarga, pendidikan, maupun keadilan sosial. Oleh karena itu, hadis-hadis adab dalam Sunan An-Nasa'i memiliki peran sentral dalam menjaga etika sosial dalam masyarakat Muslim.

Perbandingan mendalam antara *Sunan An-Nasa'i* dengan koleksi hadis utama lainnya, seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, akan menunjukkan kontribusi unik pendekatan Imam An-Nasa'i dalam menangani masalah hukum dan etika. Sementara koleksi lain lebih luas dalam cakupan topik, *Sunan An-Nasa'i* lebih fokus pada aspek praktis hukum dan etika, menjadikannya sumber penting untuk merumuskan norma hukum dan moral Islam yang aplikatif. Perbandingan ini menyoroti pendekatan pragmatis dan terorganisir Imam An-Nasa'i dalam mengatur hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan hukum, serta memperkaya studi pengembangan fiqh dan adab dalam tradisi Islam. Meskipun banyak literatur yang membahas aspek teologis dan ritualistik *Sunan An-Nasa'i*, celah signifikan masih ada terkait kontribusinya terhadap hukum dan etika Islam. Penelitian seperti oleh Sumintono et al. (2023) dan Suparta (2014) banyak menekankan metodologi Imam An-Nasa'i dalam seleksi perawi dan verifikasi keautentikan hadis, namun kurang membahas aspek hukum dan etika dalam koleksi tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis yang terkait dengan hukum dan adab dalam Sunan An-Nasa'i, dengan fokus pada relevansinya dalam perkembangan hukum Islam dan norma sosial di masa kini. Penelitian ini juga akan membandingkan hadis-hadis tersebut dengan hadis-hadis yang terdapat dalam koleksi hadis utama lainnya, seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, untuk menilai kontribusi unik Sunan An-Nasa'i dalam bidang hukum dan etika.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajian mendalam terhadap hadis-hadis hukum dan adab dalam Sunan An-Nasa'i, sebuah bidang yang masih minim penelitian. Dengan mengisi celah ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang penerapan ajaran ajaran tersebut dalam konteks modern, terutama dalam praktik hukum Islam dan perilaku sosial

Penelitian ini berhipotesis bahwa *Sunan An-Nasa'i* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap evolusi hukum dan etika Islam, sekaligus menawarkan panduan praktis yang tetap relevan bagi kehidupan sosial dan hukum umat Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa hadis-hadis dalam *Sunan An-Nasa'i*, khususnya yang membahas aspek hukum dan etika, terus berperan dalam membentuk fiqh dan norma sosial dalam masyarakat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, bahan yang digunakan terdiri dari sumber data utama dan sekunder yang relevan dengan topik hadis hukum dan adab dalam Sunan An-Nasa'i. Sumber utama penelitian adalah teks Sunan An-Nasa'i itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis yang membahas hukum (fiqh) dan adab (etika). Hadis-

hadis dalam Sunan An-Nasa'i akan menjadi fokus utama, mengingat keunikan dan kedalaman pembahasannya terkait dengan kedua bidang ini.

Penelitian ini membandingkan *Sunan An-Nasa'i* dengan kitab-kitab hadis utama lainnya, seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Jami' at-Tirmidhi*, untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penyampaian hukum dan adab. Data sekunder meliputi literatur tentang hukum Islam dan etika, termasuk buku, artikel jurnal, dan tesis yang membahas *Sunan An-Nasa'i* serta kajian hukum dan adab. Pengumpulan data dimulai dengan menelusuri hadis-hadis relevan dalam *Sunan An-Nasa'i* terkait hukum (fiqh) dan etika (adab). Hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori: pertama, hadis tentang hukum Islam, seperti salat, zakat, pernikahan, dan transaksi, kedua, hadis tentang adab, seperti etika pergaulan, kebersihan, dan kesopanan (Riska, 2023).

Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik dan komparatif. Analisis tematik mengkaji prinsip-prinsip fiqh, seperti keadilan, hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial Hadis-hadis yang dianalisis juga diperiksa keautentikannya dengan merujuk pada sumber terpercaya dan membandingkannya dengan kitab hadis lainnya. Langkah berikutnya adalah menggunakan pendekatan analisis komparatif untuk membandingkan hadis-hadis yang ditemukan dalam Sunan An-Nasa'i dengan hadis-hadis serupa yang terdapat dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, atau Jami' at-Tirmidhi. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk memahami perbedaan dalam penyampaian hukum dan adab, serta untuk melihat apakah terdapat kesamaan atau perbedaan dalam interpretasi antara berbagai kitab hadis ini, dengan memperhatikan konteks sosial dan historis yang melingkupi masing-masing kitab.

Dalam penelitian ini, meskipun fokus utamanya adalah pada analisis kualitatif, teknik analisis statistik juga dapat digunakan untuk membantu mengelompokkan data secara sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis frekuensi untuk menghitung jumlah kemunculan tema-tema hukum dan adab dalam hadis-hadis yang dianalisis. Teknik ini akan memberikan gambaran tentang seberapa sering tema tertentu muncul dalam hadis-hadis yang terkandung dalam Sunan An-Nasa'i, serta seberapa konsisten tema tersebut dihadirkan dalam perbandingan dengan hadis-hadis dalam Sahih Bukhari atau Sahih Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Imam An-Nasai dan Kitab Sunannya

Nama lengkap Al-Nasa'i adalah Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i. Beliau dilahirkan di sebuah suatu tempat yang bernama Nasa Khurasan pada tahun 215 H, dan wafat di Ramlah Palistin tahun 303 H₂₄. setelah meningkat remaja, al-Nasa'i senang melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu, khususnya belajar hadis. Belum sampai berusia 15 tahun, beliau berangkat mengembara menuju Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan Jazirah untuk belajar hadis, sehingga menjadi orang yang terkemuka di bidang hadis yang mempunyai sanad 'ali.

Di antara guru al-Nasa'i adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishak bin Rahuyah (ada yang membaca Rahawaih), Ali bin Hujr, Hisyam bin 'Amar, Abi al-Thahir bin al-Syarh, Ahmad bin 'Abdah al-Dlaby, Basyar bin Hilal al-Shawwafi, Abdur rahman bin

'Ubaidillah al-Halaby, 'Ali bin Hajar, Abu Mush'ab, al-Harits bin Miskin, Ali bin Hisyam, Abu Daud, dan al-Turmudzi²⁵. Hadis-hadisnya diri wayatkan para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, antara lain: Abu al-Qasim al-Thabrani (pengarang tiga buah kitab Mu'jam), Abu Ja'far at-Thahawi, Abu Hasan Khidhir Al-Suyuthi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al-Andalus, dan Abu Bakar bin Ahmad al-Sunni (Abdullah bin Al-Khalil al-Khalili al-Qazwini, 2006).

Al-Nasa'i pernah tinggal di Mesir di jalan Qanadil hingga setahun menjelang wafatnya, kemudian pindah ke Damaskus. Di tempat yang baru ini beliau mengalami peristiwa tragis yang menyebabkan kematiannya. Dikisahkan, ketika Al-Nasa'i dimintai pendapat tentang keutamaan Mu'awiyah, mereka seakan-akan mendesak Al-Nasa'i agar menulis buku tentang keutamaan Mu'awiyah, sebagaimana beliau pernah menulis "Keutamaan Ali r.a". Al-Nasa'i menjawab kepada penanya itu, "Apakah kamu belum puas adanya kesamaan derajat antara Mu'awiyah dan Ali, sehingga kamu merasa perlu lebih mengutamakan?" Mendengar jawaban seperti itu, mereka marah lalu memukulinya sampai buah zakarnya pun dipukul, serta menginjak-injaknya, kemudian menyeretnya ke luar dari masjid, sampai hampir meninggal dunia (M. Abu Syuhbah, 1969).

Al-Nasa'i termasuk ulama yang produktif menulis dalam berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya dalam bidang hadis:

1. Al-Sunan al-Kubra.
2. Al-Sunan al-Sughra yang terkenal dengan nama al-Mujataba.
3. Al-Khashaish fi Fadhl 'Ali bin Abi Thalib.
4. Fadhail al-Shahabah.
5. Al-Manasik.
6. Kitab al-Jum'ah.
7. Musnad Imam 'Ali.
8. Al-Dlu'afa' wa-al-Matrukin

Karya al-Nasa'i, Al-Sunan al-Sughra yang kemudian terkenal dengan nama al-Mujataba ini disusun setelah beliau menulis kitab Al-Sunan al-Kubra. Ketika selesai menyusun kitabnya Al-Sunan al-Kubra, lalu diberikan kepada Amir di Propinsi Ramlah. Sang Amir itu bertanya, "Apakah kitab ini shahih semua?" Al-Nasa'i menjawab, "Ada yang shahih, hasan, dan ada pula yang mendekati keduanya. Amir berkata, "Pilihlah hadis yang shahih saja untukku". Kemudian al-Nasa'i menyusun hadis-hadis yang sahih saja dalam kitab yang diberi nama, Al-Sunan al-Sughra. Kitab ini disusun menurut sistematika fiqh seperti kitab sunan yang lain. Sunan al-Sughra inilah yang dikategorikan sebagai salah satu kitab hadis pokok yang dapat dipercaya menurut penilaian para ahli hadis. Sedangkan kitab Sunan al-Kubra, terdapat hadis yang ditinggalkan ulama. Apa bila ada hadis yang dinisabkan kepada al-Nasa'i, misalnya dikatakan, "Hadis riwayat al-Nasa'i", maka yang dimaksud adalah hadis yang terdapat dalam Sunan al-Sughra, bukan Sunan al-Kubra.

B. Kontribusi Sunan An-Nasa'i terhadap Hukum Islam

Sunan An-Nasa'i adalah salah satu koleksi hadis yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan hukum Islam, khususnya di bidang fiqh. Penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis yang tercantum dalam *Sunan An-Nasa'i* mencakup

berbagai tema penting dalam hukum Islam, seperti tata cara bersuci, salat, zakat, puasa, haji, pernikahan, dan transaksi. Sebagai bagian dari enam kitab hadis utama yang diakui dalam Islam Sunni, koleksi ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik hukum Islam, sunan An-Nasa'i memiliki otoritas tinggi sebagai sumber hukum Islam yang digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip Fiqih dalam berbagai kehisupan. Imam al-Nasa'i tidak saja ahli dan hafal hadis, mengetahui para perawi dan kelemahan-kelemah hadis yang diriwayatkan, tetapi juga ahli fiqh¹ yang berwawasan luas. Dar al-Quthni pernah mengatakan mengenai al-Nasai', "Beliau adalah seorang syaikh di Mesir yang paling ahli di bidang fiqh pada masanya dan paling mengetahui tentang hadis dan perawinya. Imam An-Nasa'i dikenal dengan metodologinya yang ketat dalam memilih perawi hadis, menjadikan koleksi ini sebagai sumber yang sangat autentik dalam menyusun kaidah-kaidah hukum Islam. Sebagai contoh, dalam Sunan An-Nasa'i, terdapat banyak hadis yang menjadi dasar dalam pembentukan hukum-hukum praktis, seperti hukum pernikahan dan transaksi. Hadis-hadis ini tidak hanya memuat aturan-aturan teknis, tetapi juga memberikan panduan moral yang terkait dengan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, Sunan An-Nasa'i berperan penting dalam menyusun prinsip-prinsip fiqh yang aplikatif, yang terus diterapkan dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini, Kemudian Sunan An-Nasa'i memiliki peran yang signifikan dalam merumuskan hukum-hukum praktis, karena koleksi ini mengutamakan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang sangat relevan dengan konteks sosial dan hukum kontemporer. Hal ini berbeda dengan koleksi hadis lainnya, seperti Sahih al-Bukhari atau Sahih Muslim, yang lebih banyak berfokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan aspek teologi dan ibadah, sementara Sunan An-Nasa'i memberikan perhatian lebih besar pada aspek hukum dan etika.

Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sunan An-Nasa'i memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap pembentukan hukum Islam, terutama dalam memberikan prinsip-prinsip fiqh yang aplikatif. Hadis-hadis dalam Sunan An-Nasa'i menawarkan panduan praktis mengenai berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari masalah ibadah hingga interaksi sosial. Dalam hal ini, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konteks hukum Islam melalui koleksi hadis ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah tetapi juga sebagai instrumen hukum yang berperan dalam kehidupan sosial umat Islam masa kini. Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah bahwa Sunan An-Nasa'i dapat dijadikan sumber referensi yang lebih luas dalam kajian hukum Islam, terutama dalam studi fiqh kontemporer. Para ulama dan akademisi dapat memanfaatkan hadis-hadis dalam Sunan An-Nasa'i untuk merumuskan hukum Islam yang sesuai dengan tantangan sosial dan hukum yang berkembang di masyarakat modern.

¹ Ibnu Atsir Al Jazairi menerangkan dalam mukadimah Jami'ul Usulnya, Al-Nasa'i bermazhab Syafi'i dan mempunyai kitab Al-Manasik yang ditulis berdasarkan mazhab

C. Perspektif Etika dan Adab dalam Sunan An-Nasa'i

Sunan An-Nasa'i menyajikan sejumlah besar hadis yang berkaitan dengan adab, yang mencakup etika sosial dan personal dalam kehidupan umat Islam. Hadis-hadis ini mengarahkan umat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesopanan, kebersihan, dan moralitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam koleksi ini, Imam An-Nasa'i memberikan panduan yang jelas mengenai berbagai aspek adab, seperti etika makan, berpakaian, menjaga kebersihan, serta cara berinteraksi dengan orang lain (Esmat, 2020).

Sebagai contoh, dalam hadis tentang makan, dijelaskan tata cara yang baik dalam makan, seperti makan dengan tangan kanan, tidak berlebihan, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hadis-hadis adab dalam Sunan An-Nasa'i berperan penting dalam membentuk karakter moral umat Islam dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, penghormatan terhadap orang lain, dan pentingnya menjaga kebersihan fisik dan spiritual (jannah, 2019). Kajian tentang adab dalam hadis menunjukkan bahwa Sunan An-Nasa'i memiliki banyak kesamaan dengan koleksi hadis lainnya dalam menyampaikan prinsip-prinsip etika Islam. Namun, yang membedakan Sunan An-Nasa'i adalah pendekatannya yang lebih sistematis dalam menyajikan hadis-hadis tentang adab, serta penekanan yang kuat pada aspek-aspek praktis dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, hadis-hadis tentang interaksi sosial, seperti saling memberi salam, menjaga kehormatan orang lain, dan berbuat baik kepada tetangga, memberikan panduan yang sangat relevan dengan tantangan sosial di dunia modern, di mana etika sosial dan personal sering kali terabaikan.

Dalam konteks keluarga dan pernikahan, kitab ini memberikan panduan mengenai hak dan kewajiban pasangan suami-istri, peran orang tua, serta prinsip membangun rumah tangga yang harmonis (Auzan, 2023) dan (Marzuki, 2006). Selain itu, *Sunan An-Nasa'i* juga menekankan adab dalam makan dan minum, seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta larangan membuang-buang makanan, yang memperkuat nilai-nilai kesederhanaan dan rasa syukur (Suparta, 2014).

Tidak hanya itu, aspek etika dalam bisnis dan transaksi juga menjadi fokus penting dalam kitab ini. *Sunan An-Nasa'i* menggarisbawahi prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam perdagangan, serta melarang praktik riba dan penipuan yang merugikan orang lain (A.Irawan, 2023). Selain etika ekonomi, kitab ini juga menyoroti pentingnya menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan sebagai wujud menjaga kesehatan jasmani dan rohani dalam ajaran Islam (Alauddin, 2023).

Dengan cakupan tema yang luas, *Sunan An-Nasa'i* menawarkan panduan etika dan adab yang komprehensif, mencakup hubungan sosial, praktik ibadah, dan urusan bisnis. Kitab ini tidak hanya relevan sebagai pedoman hukum dan etika bagi umat Islam masa lalu, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam membentuk karakter moral dan perilaku islami di era modern. Analisis dari literatur yang mendukung menunjukkan bahwa *Sunan An-Nasa'i* tetap menjadi rujukan penting dalam

membangun kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami yang kuat dan relevan sepanjang zaman.

D. Perbandingan Sunan An-Nasa'i dengan Kitab Hadis Lain

Sunan An-Nasa'i, *Sahih Bukhari*, dan *Sahih Muslim* merupakan tiga koleksi hadis terkemuka dalam tradisi Islam Sunni yang diakui otoritas dan keabsahannya. Ketiga kitab ini memiliki tujuan yang serupa, yaitu menghimpun hadis-hadis sahih dan autentik yang berasal dari Nabi Muhammad (saw). Namun, terdapat perbedaan dalam metode penyusunan serta fokus kajian yang diangkat di masing-masing kitab. *Sunan An-Nasa'i*, yang disusun oleh Imam Ahmad ibn Shu'ayb An-Nasa'i, dikenal dengan pendekatan ketatnya dalam menyeleksi dan memverifikasi keabsahan periwayat hadis. Imam An-Nasa'i berfokus pada hadis-hadis yang lebih praktis, terutama yang berkaitan dengan fiqh dan adab, menjadikannya sebagai sumber yang sangat berharga dalam merumuskan hukum Islam dan nilai-nilai moral.

Salah satu temuan penting dalam perbandingan ini adalah kesamaan yang signifikan antara Sunan An-Nasa'i dengan Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dalam hal jumlah dan konten hadis. Misalnya, terdapat banyak hadis yang ditemukan di kedua kitab tersebut dan juga di Sunan An-Nasa'i, seperti hadis mengenai masalah salat, zakat, dan etika pribadi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam struktur dan penataan bab yang mencerminkan fokus yang lebih terorganisir dalam Sunan An-Nasa'i. Imam An-Nasa'i menambahkan beberapa bab yang tidak ditemukan dalam Sahih Bukhari atau Sahih Muslim, yang sering kali berkaitan dengan aspek praktis kehidupan sehari-hari, seperti adab dalam berpakaian dan berinteraksi dengan sesama.

Implikasi praktisnya adalah bahwa Sunan An-Nasa'i, dengan pendekatannya yang pragmatis, dapat lebih banyak diterapkan dalam kehidupan sosial dan hukum Islam saat ini, terutama dalam bidang-bidang seperti keluarga, transaksi, dan adab sosial. Sebagai contoh, pembahasan yang lebih terperinci mengenai adab dalam berinteraksi, berpakaian, dan menjaga kebersihan dalam Sunan An-Nasa'i memberikan pedoman yang lebih jelas bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Penerapan Hadis Hukum dan Adab dalam Konteks Islam Modern

Hadis-hadis yang termuat dalam *Sunan An-Nasa'i* memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam dalam aspek hukum (*fiqh*) dan adab di era modern. Dalam konteks hukum, hadis-hadis ini memberikan panduan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, transaksi ekonomi, serta hak dan kewajiban individu dalam masyarakat. Misalnya, prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi yang diajarkan dalam transaksi keuangan tetap relevan untuk mencegah praktik penipuan dan riba dalam ekonomi modern (Yaakob, M., Saidin, N., Yusuf, M., Khalid, M., Bhari, A., Abdullah, 2022).

Selain itu, *Sunan An-Nasa'i* juga menekankan pentingnya etika dan adab dalam kehidupan sosial, yang meliputi tata cara berinteraksi, menjaga sopan santun, serta memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas, di mana hubungan

sosial menjadi semakin kompleks dan beragam. Hadis tentang kebersihan dan kesederhanaan, misalnya, dapat diaplikasikan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental di tengah gaya hidup serba cepat dan materialistis (Riska, 2023).

Dalam konteks keluarga, hadis-hadis dalam *Sunan An-Nasa'i* juga memberikan pedoman tentang peran suami-istri, hak anak, serta kewajiban orang tua dalam membina rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Panduan ini tetap relevan dalam membantu keluarga Muslim menghadapi tantangan modern, seperti ketidakseimbangan peran gender dan perubahan dinamika keluarga.

Lebih jauh lagi, penerapan hadis-hadis hukum dan adab dalam sistem hukum kontemporer dapat memperkuat prinsip-prinsip keadilan dan moralitas dalam pembentukan regulasi negara yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa negara dengan sistem hukum Islam parsial telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam legislasi mereka, misalnya terkait hukum keluarga dan transaksi keuangan syariah (A.Irawan, 2023).

Dengan demikian, *Sunan An-Nasa'i* tidak hanya menjadi pedoman teologis dan hukum, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membentuk perilaku dan etika masyarakat Muslim di era modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat globalisasi, sekaligus memperkuat identitas Islam yang inklusif dan relevan di tengah perubahan zaman.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penerapan hadis-hadis hukum dan adab dalam konteks Islam modern bukanlah hal yang sederhana, namun tetap memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan sosial dan hukum Islam kontemporer. Implikasi ilmiahnya adalah bahwa dalam kajian hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan hadis-hadis tersebut, perlu ada pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Proses ijtihad yang terus berkembang menjadi kunci untuk menghasilkan hukum Islam yang tidak hanya mengedepankan prinsip-prinsip teks, tetapi juga mampu menghadapi realitas sosial, politik, dan budaya yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis kontribusi *Sunan An-Nasa'i* terhadap hukum Islam dan adab melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks. Fokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan fiqh dan adab menunjukkan peran penting kitab ini dalam membentuk norma hukum dan etika Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa *Sunan An-Nasa'i* memberikan wawasan relevan mengenai penerapan hukum Islam dan adab dalam konteks sosial dan hukum kontemporer. Dalam aspek hukum, hadis-hadis tersebut menyajikan prinsip fiqh yang dapat diterapkan pada isu sehari-hari seperti pernikahan, transaksi, dan kedisiplinan sosial. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, hadis-hadis ini tetap relevan dan dapat diterapkan melalui ijtihad dan pemahaman kontekstual. Dalam aspek adab, *Sunan An-Nasa'i* mengajarkan etika sosial yang mendalam, penting dalam pembentukan karakter moral individu dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sunan An-Nasa'i* tetap menjadi sumber penting dalam membentuk hukum dan etika Islam yang aplikatif di zaman modern. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Sunan An-Nasa'i*

dalam praktik hukum dan pendidikan Islam masa kini sangat penting untuk menjaga prinsip keadilan, kesopanan, dan moralitas dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Irawan. (2023). *Strategi dakwah di era Kontemporer dalam prespektif hadis*.
- Abdullah bin Al-Khalil al-Khalili al-Qazwini. (2006). *Al-Irsyad fi Ma'rifat Ulum al-Hadis*. darul fikr.
- Alauddin. (2023). *Kesehatan dan Kebersihan dalam Perspektif Hadis Shahih*.
- Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.10>
- Auzan, R. (2023). *Fiqh Keluarga dan Pernikahan dalam Hadis-Hadis Sunan An-Nasa'i*.
- Esmat. (2020). *The method of prohibition in the book of purification from sunan al-nasa'i, an applied rhetorical study*.
- Harmuliani, N., Rubino, R., & Putra, A. (2023). Kutubusittah dan kutubutis'ah. *Dirosah Islamiyah*, 5(2), 516.
- I. Akbar. (2023). Pemahaman hadis tentang mencukur alis (studi analisis hadis dalam kitab sunan an nasa'i). *Jurnal Kewahyuan Islam*, 6(2), 214.
- Idris Afandi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Characteristics of the Hadiths About Motivation to Seek Knowledge. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.38>
- Jannah. (2019). Kritik dan syarah hadis. *Pendidikan Islam*, 2(1).
- M. Abu Syuhbah. (1969). *Al-kutub Al-sittah*.
- Marzuki, S. (2006). *Peran Hadis dalam Membentuk Keluarga Harmonis*.
- Riki Janwir Hidayat, & Nasrulloh, N. (2026). Ethics of Hadith-Based Digital Islamic Communication: A Literature Study of Its Principles and Urgency in the Modern Era. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 84–98. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i2.10>
- Riska. (2023). *Implementasi metode experiential learning dalam menanamkan nilai nilai dalam hadist tentang adab makan untuk anak usia dini*. *Inej Indonesian*. 4(2).
- Sumintono, B., Kusumaputri, E., Hariri, H., & Juniardi, Y. (2023). *Islamic educational leadership*. 159.
- Suparta. (2014). *Praktik Sunnah dalam Adab Makan Berdasarkan Hadis Shahih*.
- Yaakob, M., Saidin, N., Yusuf, M., Khalid, M., Bhari, A., Abdullah, M. (2022). *An analysis of waqf hadiths in sahih al-bukhari per fiqh al-bukhari perspective*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11).
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadis*. PT. Mutiara Sumber widya.